

Perbedaan Karakteristik Kunjungan ke Ruang Terbuka Hijau di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Taman Kota di Kota Bekasi

Differences in the Characteristics of Green Open Space Visits during The Covid-19 Pandemic: A Case Study of City Parks in Bekasi City

Annamaria Heni Ayuningtyas¹ & Rulli Pratiwi Setiawan^{1*}

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Jalan Arief Rahman Hakim, Surabaya, 60111, Indonesia; *Penulis korespondensi.

e-mail: rulli.setiawan@urplan.its.ac.id

(Diterima: 14 September 2021; Disetujui: 23 Januari 2022)

ABSTRACT

Green open space is one of the most needed spaces in a city, especially during the Covid-19 pandemic. However, the number of green open spaces in many cities is insufficient. Another problem is the increasing population growth which has an impact on the need for built-up land. The emergence of the Covid-19 pandemic has raised people's awareness on the need for green open spaces. The presence of green open spaces in the form of city parks is widely used by the community for various activities during the Covid-19 pandemic. Therefore, it is necessary to understand the differences in the use of parks and park visits, both before and during the Covid-19 pandemic. This study aims to analyze the differences between the characteristics of park visits before and during the Covid-19 pandemic and the socioeconomic characteristics of the visitors. Analytical methods used in this study include a cross-tabulation analysis, Chi-square test, and Cramer's V test to determine whether there are relationships and to identify the strengths of the existing relationship between the characteristics of park visits and visitors before and during the Covid-19 pandemic. Data on the characteristics of park visits and visitors were obtained through an online survey. A number of 141 valid responses were used for further analysis. Results of this study indicated that there are differences in park visits related to the characteristics of visitors before and during the Covid-19 pandemic. The differences in the characteristics of park visits are found in the frequency of visits, duration of visits, and habitual companion.

Keywords: city parks, Covid-19, green open space, park visits, socio-economic characteristics

ABSTRAK

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu ruang yang banyak dibutuhkan keberadaannya, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Akan tetapi, keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan masih sangat kurang. Permasalahan lain adalah meningkatnya pertumbuhan penduduk yang berdampak pada kebutuhan lahan terbangun, sehingga ruang-ruang tidak terbangun banyak terkonversi menjadi lahan terbangun. Munculnya pandemi Covid-19 menyadarkan masyarakat akan kebutuhan adanya ruang terbuka hijau. Kehadiran ruang terbuka hijau dalam bentuk taman kota banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman terhadap adanya perbedaan penggunaan taman dan kunjungan ke taman, baik di masa pandemi Covid-19 maupun sebelum pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya perbedaan antara karakteristik kunjungan ke taman sebelum dan selama

masa pandemi Covid-19 dengan karakteristik sosio-ekonomi pengunjung. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tabulasi silang, uji *Chi-square*, dan uji *Cramer's V* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan kuat atau lemahnya hubungan antara karakteristik kunjungan taman dengan karakteristik pengunjung sebelum dan selama pandemi Covid-19. Data responden pengunjung taman didapat dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Hasil penyebaran kuesioner mendapat respon sebanyak 141 respon yang valid dan dapat digunakan untuk proses analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan terhadap kunjungan ke taman yang berkaitan dengan karakteristik pengunjung sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Perbedaan karakteristik kunjungan ke taman terutama terdapat pada frekuensi kunjungan, durasi kunjungan, dan teman berkunjung.

Kata kunci: Covid-19, karakteristik kunjungan, karakteristik sosio-ekonomi, ruang terbuka hijau, taman kota

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) didefinisikan sebagai suatu area atau jalur dalam kota/wilayah yang penggunaannya bersifat terbuka. Selain untuk menyeimbangkan kondisi ekologis kota, RTH juga memiliki fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu fungsi arsitektural, sosial, dan ekonomi. Keberadaan RTH seperti taman dan hutan kota serta elemen natural lainnya semakin diakui sebagai salah satu aset penting untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Public Health England, 2020). Namun, pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang semakin masif mengakibatkan timbulnya permasalahan penggunaan lahan. Kebutuhan akan lahan terbangun seperti hunian yang semakin tinggi mengakibatkan keberadaan RTH ikut terancam akibat minimnya lahan yang tersedia di kawasan perkotaan. Shi *et al.* (2020) menyebutkan bahwa dengan semakin tingginya urbanisasi, keberadaan ruang terbuka hijau pun tergantikan oleh kawasan terbangun, yang pada akhirnya dapat mengancam kesejahteraan penduduk, terutama di negara berkembang. Kota Bekasi sebagai salah satu daerah penyangga ibukota mempunyai arus urbanisasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, Kota Bekasi diprediksi akan dihuni oleh sebanyak 3.7 juta jiwa. Hal ini menjadikan Kota Bekasi sebagai salah satu kota dengan penduduk terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2018, persentase RTH di Kota Bekasi hanya sebesar 11.29% dari total luas wilayah dengan jumlah

masing-masing 7.72% RTH privat dan 3.57% RTH publik.

Pada masa pandemi Covid-19, terutama ketika pemerintah melakukan pembatasan penggunaan ruang-ruang publik, RTH seperti taman memiliki arti yang lebih penting dibandingkan sebelumnya. RTH di perkotaan memberikan berbagai manfaat lingkungan dan kesehatan, yang mungkin menjadi lebih kritis selama masa krisis seperti pandemi Covid-19 saat ini (Lopez *et al.*, 2020). Dalam penelitiannya, Lopez *et al.* (2020) menyebutkan bahwa orang-orang menganggap taman dan ruang terbuka sedikit lebih penting untuk kesehatan fisik dan mental mereka daripada sebelum pandemi Covid-19. Geng *et al.* (2020) juga menyebutkan bahwa selama pandemi Covid-19, taman dan ruang terbuka hijau menerima perhatian baru karena fungsinya yang signifikan dan tak tergantikan, seperti menyediakan tempat untuk rekreasi di luar ruangan. Pembatasan mobilitas akibat dari Covid-19 dan reaksi publik terhadapnya adalah sebuah fenomena alami yang membuka pandangan orang tentang pentingnya ruang hijau di kawasan perkotaan.

Di balik manfaat yang bisa diberikan bagi penggunaannya, baik itu sebelum maupun selama pandemi, RTH yang tidak dirancang dengan baik juga berpotensi akan menimbulkan “fitur” yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan adanya dampak negatif pada ruang tersebut. Kondisi sosio-ekonomi dan preferensi pengguna dapat memengaruhi aktivitas dan perilaku penggunaannya di taman kota. Maka dari itu, sangat penting untuk mengidentifikasi,

mengenali, dan memenuhi kebutuhan pengguna taman dalam proses perencanaan taman (Mak & Jim, 2019). Wilkerson *et al.* (2018) menjelaskan bahwa kebutuhan terhadap jasa ekosistem, dalam hal ini adalah RTH, tidak sama di setiap kotanya. Melalui penelitiannya, Mak & Jim (2019) membagi variabel terkait kunjungan ke taman menjadi beberapa hal, seperti frekuensi kunjungan, musim kunjungan, cuaca yang disukai untuk berkunjung, partner berkunjung, alasan untuk berkunjung ke taman, keinginan untuk berkunjung ke taman di malam hari, dan kebiasaan atau keakraban dengan pengunjung taman lainnya. Selain itu, karakteristik kunjungan ke taman dalam Lopez *et al.* (2020) dan Ugolini *et al.* (2020) dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu frekuensi berkunjung, tujuan berkunjung, lama berkunjung, jarak yang ditempuh, cara berkunjung, dan partner berkunjung sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Faktor sosial-ekonomi juga diketahui memiliki pengaruh yang besar pada permintaan dan penawaran ruang hijau, dan hal itu sangat memediasi manfaat yang dapat diperoleh penduduk kota dari ruang hijau (Wilkerson *et al.*, 2018). Dalam Azagew & Worku (2020), kelompok sosio-demografi penduduk dalam hal kunjungan ke taman terbagi menjadi jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, dan status pernikahan. Selain itu, Mak & Jim (2019) membagi karakteristik sosio-demografi pengguna taman berdasarkan etnis, jenis kelamin, status pernikahan, kepemilikan anak, jumlah anak yang dimiliki, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, sektor pekerjaan, penghasilan, dan tipe tempat tinggal.

Adanya fenomena pandemi Covid-19 memberikan tantangan baru bagi para perencana kota untuk memastikan RTH kota dapat diakses, aman, dan terpelihara dengan baik, sekaligus memenuhi kebutuhan dan permintaan penduduk yang beragam (Lopez *et al.*, 2020). Selain itu, pandemi Covid-19 juga menyadarkan banyak orang akan pentingnya ruang terbuka hijau dan akses yang merata bagi semua orang dari segala golongan. Dengan kondisi eksisting di wilayah penelitian, diperlukan identifikasi terhadap kondisi sosio-ekonomi pengguna taman di Kota

Bekasi, serta bagaimana selama ini mereka memanfaatkan ruang terbuka hijau baik itu sebelum maupun selama pandemi Covid-19, serta ada atau tidaknya hubungan atau keterkaitan antara dua hal tersebut perlu dikaji lebih dalam melalui penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hubungan antara karakteristik kunjungan ke ruang terbuka hijau taman kota dengan karakteristik pengunjung sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Adapun sasaran penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dan karakteristik kunjungan ke taman sebelum dan selama pandemi Covid-19, dan 2) menganalisis keterkaitan atau hubungan antara karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dan karakteristik kunjungan ke taman sebelum dan selama pandemi Covid-19. Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat membantu Pemerintah Kota Bekasi ataupun *stakeholder* terkait dalam menyusun strategi perencanaan dan juga penyediaan ruang terbuka hijau taman kota di Kota Bekasi yang lebih memenuhi kebutuhan dan keinginan penduduk perkotaan yang beragam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data kuesioner yang disebarikan secara dalam jaringan (daring) melalui media sosial, seperti *Instagram* dan *Twitter* serta aplikasi pesan instan, seperti *Line* dan *WhatsApp*. Kriteria responden dibatasi pada mereka yang minimal berusia 17 tahun, berdomisili di Kota Bekasi, dan pernah mengunjungi salah satu taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Pertanyaan pada kuesioner bersifat *closed-ended questions* yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dan karakteristik kunjungan ke taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dan karakteristik kunjungan ke taman sebelum

dan selama pandemi, kemudian dilanjutkan dengan analisis keterkaitan atau hubungan antara karakteristik sosio-ekonomi dan karakteristik kunjungan ke taman. Indikator dan variabel yang digunakan berasal dari penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman

Indikator	Variabel
Karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman	Jenis kelamin
	Usia
	Status pernikahan
	Tingkat pendidikan
	Pekerjaan
Karakteristik kunjungan ke taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19	Tingkat penghasilan
	Frekuensi kunjungan
	Tujuan kunjungan
	Lama/durasi kunjungan
	Jarak yang ditempuh
	Cara berkunjung
	Partner berkunjung

Sumber: Penulis (2021).

Setelah dilakukan identifikasi karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dan juga karakteristik kunjungan ke taman sebelum dan selama masa pandemi Covid-19, penelitian dilanjutkan dengan menganalisis hubungan di antara keduanya. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik kunjungan ke taman kota dan karakteristik pengunjung adalah analisis tabulasi silang dengan uji *Chi-square* dan uji *Cramer's V*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan di antara kedua variabel tersebut, dilakukan uji independensi *Chi-square*. Adapun hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dengan kunjungan ke taman di Kota Bekasi
- H_1 : Ada hubungan antara karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dengan kunjungan ke taman di Kota Bekasi

Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 , analisis dilanjutkan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan tersebut. Untuk mengetahui kuatnya hubungan di antara variabel dilakukan dengan cara melihat besaran koefisien korelasi

Cramer's V. Terdapat beberapa interpretasi hasil uji *Cramer's V*, berikut adalah tabel interpretasi uji *Phi* dan *Cramer's V* berdasarkan penelitian terdahulu.

Tabel 2. Pedoman interpretasi uji *Phi* dan *Cramer's V*

Phi dan Cramer's V	Interpretasi
>0.25	Sangat kuat
>0.15	Kuat
>0.10	Sedang
>0.05	Lemah
>0	Tidak ada atau sangat lemah

Sumber: Akoglu (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode survei (20 April hingga 16 Mei 2021), penelitian ini dilakukan dengan cara survei baik secara langsung ke beberapa taman untuk mencari responden maupun secara tidak langsung (*online*). Sebanyak 47 responden didapatkan secara luar jaringan (*luring*) dan sebanyak 225 responden didapatkan secara dalam jaringan (*daring*). Jika di total dengan jumlah responden yang diperoleh dalam *pilot survey*, penelitian ini memperoleh total 313 responden. Namun, setelah dilakukan seleksi data responden yang masuk, jumlah final data yang dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya adalah sebanyak 141 responden. Seleksi data dilakukan secara manual dilakukan untuk memastikan bahwa data-data yang digunakan untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya sudah memenuhi persyaratan responden. Beberapa data yang masuk namun menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan persyaratan responden antara lain terkait dengan daerah domisili yang tidak berada di Kota Bekasi dan taman yang dikunjungi tidak berada di Kota Bekasi.

Data terkait karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman di Kota Bekasi diperoleh dari 141 responden yang berusia minimal 17 tahun, berdomisili di Kota Bekasi, dan juga pernah mengunjungi taman, baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Pada umumnya, responden yang berkunjung ke taman adalah perempuan, berusia 17 sampai 25 tahun, belum menikah, berhasil menamatkan pendidikan

menengah atas, pegawai swasta, dan Karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman di berpenghasilan Rp 0 sampai Rp1,000,000.00. Kota Bekasi dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman

Karakteristik sosio-ekonomi	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	73	51.8
	Laki-laki	68	48.2
Usia	17 sampai 25	83	58.9
	26 sampai 35	52	36.9
	36 sampai 45	6	4.3
Status pernikahan	Belum menikah	91	64.5
	Sudah menikah	50	35.5
Tingkat pendidikan	SMP	1	0.7
	SMA	76	53.9
	Diploma	10	7.1
	Sarjana	50	35.5
	Magister	4	2.8
Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	44	31.2
	Pegawai swasta	52	36.9
	Wiraswasta	23	16.3
	PNS	4	2.8
	Ibu rumah tangga	11	7.8
	Guru	3	2.1
	Belum bekerja	4	2.8
Tingkat penghasilan (Rupiah)	0 sampai 1,000,000	53	37.6
	1,000,001 sampai 2,000,000	20	14.2
	2,000,001 sampai 3,000,000	14	9.9
	3,000,001 sampai 4,000,000	12	8.5
	4,000,001 sampai 5,000,000	14	9.9
	>5,000,000	28	19.9

Sumber: Penulis (2021).

Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 , analisis dilanjutkan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan tersebut. Untuk mengetahui kuatnya hubungan di antara variabel dilakukan dengan cara melihat besaran koefisien korelasi *Cramer's V*. Terdapat beberapa interpretasi hasil uji *Cramer's V*, berikut adalah tabel interpretasi uji *Phi* dan *Cramer's V* berdasarkan penelitian terdahulu.

Setelah diidentifikasi karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman di Kota Bekasi, dilakukan identifikasi terhadap kunjungan

pengguna taman ke taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Melalui data ini, dapat diketahui perubahan atau pergeseran kebiasaan pengguna taman di Kota Bekasi dalam mengunjungi taman dari sebelum hingga selama pandemi Covid-19. Perubahan yang cukup signifikan adalah frekuensi kunjungan, lama/durasi kunjungan, dan partner berkunjung ke taman. Karakteristik kunjungan ke taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19 dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik kunjungan ke taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19

Karakteristik kunjungan ke taman	Kategori	Sebelum Covid-19		Selama Covid-19	
		n	%	n	%
Frekuensi kunjungan	1 kali per minggu	55	39	91	64.5
	2 kali per minggu	32	22.7	23	16.3
	3 sampai 4 kali per minggu	46	32.6	25	17.7
	≥ 1 kali per hari	8	5.7	2	1.5
Tujuan kunjungan	Untuk bertemu teman atau keluarga	7	5	8	5.7
	Untuk berolahraga	61	43.2	53	37.6
	Untuk bekerja	2	1.4	4	2.8
	Untuk mendapatkan udara segar	16	11.3	21	14.9
	Untuk mengurangi stress	16	11.3	22	15.6
	Untuk relaksasi	21	15	22	15.6
Lama/durasi kunjungan	Untuk menghibur anak	18	12.8	11	7.8
	≤ 30 menit	18	12.8	44	31.2
	31 sampai 60 menit	46	32.6	53	37.6
	1 sampai 2 jam	60	42.5	34	24.1
	2 sampai 4 jam	14	10	8	5.7
Jarak yang ditempuh	> 4 jam	3	2.1	2	1.4
	< 400 meter	11	7.8	11	7.8
	400 sampai 800 meter	15	10.7	18	12.8
	801 m sampai 1 km	27	19.1	26	18.4
	1.1 km sampai 4 km	54	38.3	53	37.6
Cara berkunjung	> 4 km	34	24.1	33	23.4
	Angkutan kota	3	2.1	0	0
	Mobil pribadi	14	10	18	12.8
	Motor pribadi	90	63.8	91	64.5
	Transportasi daring	2	1.4	4	2.8
	Sepeda	14	10	13	9.2
Partner berkunjung	Berjalan kaki	18	12.7	15	10.7
	Sendiri	30	21.3	49	34.8
	Teman	63	44.7	48	34
	Keluarga	48	34	44	31.2

Sumber: Penulis (2021).

Dari data yang diperoleh, persentase frekuensi kunjungan lebih dari 2 kali per minggu cenderung mengalami penurunan selama pandemi Covid-19, sedangkan persentase frekuensi kunjungan 1 kali per minggu mengalami peningkatan, yaitu sebesar 25.5%. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas orang-orang pergi ke taman semakin berkurang selama pandemi. Dalam Geng *et al.* (2020), dijelaskan bahwa dengan adanya peningkatan kasus harian, anjuran di rumah saja, dan indeks keketatan pemerintah menghasilkan koefisien standar negatif, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memengaruhi kunjungan ke taman secara negatif dalam arti lain berkorelasi dengan pengurangan atau berkurangnya kunjungan ke taman.

Persentase tujuan kunjungan mengalami perubahan selama pandemi Covid-19, tujuan untuk bertemu teman atau keluarga, untuk

bekerja, untuk mendapatkan udara segar, untuk mengurangi stres, dan untuk relaksasi cenderung mengalami peningkatan, sedangkan tujuan kunjungan untuk berolahraga dan juga untuk menghibur anak mengalami penurunan. Namun, tujuan untuk berolahraga masih mendominasi baik itu sebelum maupun selama pandemi Covid-19.

Sebelum pandemi, persentase durasi kunjungan paling tinggi adalah selama 31 sampai 60 menit dan 1 sampai 2 jam. Namun, selama pandemi, persentase tersebut berubah, di mana persentase durasi kunjungan 1 sampai 2 jam mengalami penurunan yang cukup signifikan, sedangkan persentase durasi kunjungan ≤ 30 menit dan 1 sampai 2 jam mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi orang-orang untuk menghabiskan waktu lebih lama di taman berkurang jika dibandingkan dengan kondisi

sebelum pandemi Covid-19. Dalam penelitian yang dilakukan di Britania Raya, Burnett *et al.* (2021) juga menemukan bahwa sebanyak 63% responden mengurangi waktu yang dihabiskan (*time spent*) di taman sejak adanya pembatasan pergerakan.

Pengguna taman yang menempuh jarak >800 meter untuk sampai taman mengalami penurunan selama pandemi, sedangkan pengguna taman yang menempuh jarak <400 meter mengalami peningkatan. Baik sebelum ataupun selama pandemi Covid-19, 60% responden masih mengunjungi taman yang berjarak lebih dari 1.1 kilometer dari tempat tinggalnya. Penduduk Kota Bekasi masih menempuh jarak yang lebih jauh untuk pergi ke taman.

Baik sebelum ataupun selama pandemi Covid-19, moda transportasi yang digemari pengguna taman adalah kendaraan pribadi, khususnya mobil dan motor. Namun, penggunaan angkot selama pandemi menurun, sedangkan penggunaan motor dan mobil pribadi mengalami peningkatan. Selain kondisi pandemi, terbatasnya ketersediaan transportasi publik di Kota Bekasi juga menjadikan salah satu penyebab kendaraan pribadi sebagai moda transportasi yang paling banyak digunakan.

Perbedaan persentase juga ditemukan dalam partner berkunjung atau rekan berkunjung ke taman dari sebelum pandemi Covid-19 hingga selama pandemi Covid-19. Selama pandemi, persentase responden yang berkunjung bersama dengan teman dan juga keluarga mengalami penurunan, sedangkan persentase kunjungan ke taman seorang diri mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pandemi Covid-19 cenderung mendorong orang-orang untuk melakukan aktivitas yang tidak melibatkan banyak orang dan memenuhi protokol kesehatan di ruang publik terbuka, seperti taman, dengan demikian mereka memiliki risiko terpapar Covid-19 lebih rendah jika dibandingkan dengan orang-orang yang bertemu dengan teman.

Korelasi Karakteristik Sosio-Ekonomi Pengguna Taman dengan Kunjungan ke Taman di Kota Bekasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Hasil perhitungan statistik untuk korelasi antara karakteristik pengguna taman dengan kunjungan ke taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan uji *Chi-square* dan uji *Cramer's V* dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi antara karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman dengan kunjungan ke taman di Kota Bekasi sebelum dan selama pandemi Covid-19

Karakteristik kunjungan ke taman	Karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman					
	Usia	Jenis kelamin	Status pernikahan	Tingkat pendidikan	Pekerjaan	Tingkat penghasilan
Sebelum Covid-19						
Frekuensi kunjungan	0.591	0.240	0.334	0.458	0.763	0.217
Tujuan kunjungan	0.002^a	0.125	0.000^b	0.258	0.072	0.626
Lama/durasi kunjungan	0.153	0.939	0.199	0.657	0.493	0.687
Jarak yang ditempuh	0.103	0.094	0.094	0.430	0.164	0.792
Cara berkunjung	0.058	0.066	0.235	0.703	0.077	0.184
Partner berkunjung	0.002^b	0.014^a	0.000^b	0.011^b	0.000^b	0.145
Selama Covid-19						
Frekuensi kunjungan	0.740	0.260	0.504	0.321	0.333	0.273
Tujuan kunjungan	0.319	0.098	0.002^b	0.660	0.200	0.339
Lama/durasi kunjungan	0.805	0.246	0.643	0.868	0.398	0.196
Jarak yang ditempuh	0.159	0.081	0.106	0.368	0.408	0.819
Cara berkunjung	0.056	0.096	0.016^b	0.700	0.063	0.031^a
Partner berkunjung	0.024^b	0.011^b	0.000^b	0.002^b	0.002^b	0.133

Sumber: Penulis (2021).

^a signifikan pada tingkat 0.05 dan saling berhubungan kuat; ^b signifikan pada tingkat 0.05 dan saling berhubungan sangat kuat.

Sebelum pandemi Covid-19, responden dengan usia yang lebih muda, yaitu 17 sampai 25 tahun, cenderung menghabiskan waktu di taman untuk berolahraga dan mengurangi stres. Selain untuk berolahraga, responden pada kelompok usia 26 sampai 35 tahun pergi ke taman juga untuk menghibur anak. Hal ini juga ditemukan dalam studi Priess *et al.* (2021) terkait dengan motivasi kunjungan ke taman di Coimbra dan Vilnius sebelum pandemi, di mana anak-anak dan orang dewasa muda (14–30 tahun) lebih berfokus pada olahraga ataupun aktivitas fisik ketika pergi ke taman. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chiesura (2004) di Amsterdam juga menemukan bahwa aktivitas berolahraga di taman lebih banyak dilakukan oleh pengguna taman yang berada pada kelompok usia muda dan tujuan untuk bermain dengan anak juga masih menjadi pilihan yang dilakukan oleh pengguna taman pada kelompok usia yang lebih tua atau dewasa. Jika dilihat dari kuat tidaknya hubungan, maka usia mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan tujuan kunjungan ke taman dan mempunyai hubungan yang kuat dengan partner berkunjung sebelum pandemi Covid-19, sedangkan selama pandemi Covid-19, usia mempunyai hubungan yang kuat dengan partner berkunjung.

Sebelum dan selama pandemi Covid-19, responden yang belum menikah pada umumnya pergi ke taman untuk berolahraga dan relaksasi, sedangkan responden yang sudah menikah, selain untuk berolahraga, mereka juga pergi ke taman untuk menghibur anak atau bermain dengan anak. Dalam penelitian yang dilakukan Shan (2014a) terkait dengan motivasi kunjungan ke ruang terbuka hijau di Guangzhou, ditemukan juga bahwa responden yang belum menikah lebih cenderung mengunjungi taman untuk relaksasi daripada mereka yang sudah menikah. Selain itu, dalam penelitian Refshauge *et al.* (2012) terkait dengan motivasi orang tua membawa anaknya ke taman di Copenhagen, dijelaskan bahwa lingkungan alam sudah menjadi aspek penting bagi banyak pengunjung dewasa yang pada akhirnya menguntungkan diri mereka sendiri serta anak-anak yang mereka bawa, manfaat tersebut antara lain

meningkatkan kesejahteraan sosial, emosional dan fisik, serta munculnya perasaan damai/tenang. Dengan mengajak anak-anak mengunjungi taman untuk bermain secara teratur sangatlah penting karena dapat memberikan manfaat, seperti peningkatan kognitif, sosial, dan kesejahteraan emosional. Jika dilihat dari kuat tidaknya hubungan antara status pernikahan dengan karakteristik kunjungan ke taman, maka terdapat hubungan yang sangat kuat antara status pernikahan dengan tujuan kunjungan dan partner berkunjung ke taman, baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19.

Sebelum ataupun selama pandemi, partner berkunjung ke taman mempunyai hubungan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan pengguna taman. Responden yang berusia 17 sampai 25 tahun cenderung bersama dengan teman, sedangkan responden yang berusia di atas 25 tahun memilih untuk mengunjungi taman bersama dengan anggota keluarganya. Hasil tersebut sama dengan studi yang dilakukan oleh Ries *et al.* (2009) terhadap kunjungan ke taman oleh remaja di Maryland sebelum pandemi, yang menunjukkan bahwa remaja kurang menganggap penting kebersamaan keluarga ketika pergi ke taman, yang kemungkinan diakibatkan oleh pengaruh kuat dari teman sebaya selama masa remaja. Selain itu, kehadiran teman ketika pergi ke taman juga meningkatkan rasa aman dan keakraban (*familiarity*) dengan suatu tempat (Mahdiar & Dali, 2016).

Responden laki-laki cenderung mengunjungi taman bersama dengan teman ataupun seorang diri, sedangkan responden perempuan memilih untuk pergi bersama dengan anggota keluarganya sebelum ataupun selama pandemi. Hal yang sama juga ditemukan oleh Shan (2014b) terkait dengan kunjungan ke taman sebelum pandemi, bahwa wanita lebih sering berkunjung bersama keluarga dan lebih kecil kemungkinannya untuk berkunjung seorang diri jika dibandingkan dengan pria. Mak & Jim (2018) juga menyebutkan bahwa perempuan lebih suka mengunjungi taman

bersama dengan seorang teman atau setidaknya dengan hewan peliharaan mereka daripada sendirian. Perempuan cenderung menikmati keberadaan sosok rekan ketika melakukan aktivitas di ruang publik, baik itu demi kepentingannya sendiri maupun rasa aman yang menyertainya. Jika dilihat dari kuat tidaknya hubungan antara jenis kelamin dengan karakteristik kunjungan ke taman, hasil analisis menunjukkan bahwa kelamin mempunyai hubungan yang kuat dengan partner berkunjung sebelum pandemi Covid-19 dan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan partner berkunjung selama pandemi Covid-19.

Responden yang belum menikah pada umumnya pergi ke taman seorang diri atau dengan teman, sedangkan yang sudah menikah memilih untuk pergi bersama dengan anggota keluarganya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shan (2014b) terkait kunjungan ke taman sebelum pandemi juga menunjukkan bahwa responden yang belum menikah lebih memilih untuk mengunjungi taman dengan teman, kolega, dan teman sekelas, tetapi hanya sedikit yang memilih untuk mengunjungi dengan keluarga. Hubungan ini juga konsisten dengan yang ditemukan oleh Mak & Jim (2019), di mana status pernikahan pengunjung berhubungan dengan partner berkunjung ke taman. Dalam penelitiannya, responden yang sudah menikah memilih mengunjungi taman bersama keluarganya, menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau di perkotaan dapat memperkuat ikatan keluarga sebagai tempat untuk kegiatan keluarga (Mak & Jim, 2019).

Sebelum pandemi, responden yang menamatkan pendidikan menengah atas cenderung pergi ke taman bersama dengan taman, sedangkan responden yang menamatkan pendidikan tinggi memilih untuk pergi bersama dengan keluarganya. Temuan yang serupa juga diungkapkan oleh Shan (2014b), di mana responden yang berpendidikan tinggi lebih sering berkunjung ke taman bersama dengan keluarganya. Dalam penelitian yang dilakukan Kemperman & Timmermans (2006) terkait dengan kunjungan ke taman di Eindhoven juga dijelaskan bahwa responden yang berpendidikan

tinggi lebih menyukai aktivitas bersama keluarga di taman jika dibandingkan dengan responden dari kelompok pendidikan yang lebih rendah. Selama pandemi, hal ini tidak berubah untuk mereka yang menyelesaikan pendidikan menengah atas. Namun, mereka yang menyelesaikan pendidikan tinggi lebih memilih untuk pergi ke taman seorang diri selama pandemi. Hal ini juga didukung dengan laporan yang disusun oleh BPS Covid-19 Statistical Task Force (2020) terkait dengan perilaku masyarakat selama pandemi Covid-19, di mana semakin tinggi pendidikan yang diselesaikan seseorang, kesadaran mereka akan adanya Covid-19 dan risikonya juga semakin tinggi. Selain itu, Goruntla *et al.* (2020) juga menemukan bahwa orang-orang yang menamatkan pendidikan tinggi lebih mengetahui dan lebih mengerti tentang Covid-19. Alasan ini juga yang mendukung penyebab orang yang menyelesaikan pendidikan tinggi cenderung memilih pergi seorang diri atau bersama dengan anggota keluarganya daripada dengan teman ketika pergi ke taman selama pandemi, mengingat risiko penularan Covid-19 akan lebih tinggi jika bertemu dengan teman. Jika dilihat dari kuat tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan dengan karakteristik kunjungan ke taman, maka terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan dengan partner berkunjung ke taman, baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Taman kota merupakan salah satu ikon penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan, sudah seharusnya taman kota dapat diakses dan digunakan secara merata oleh masyarakat perkotaan. Dengan memahami karakteristik sosio-ekonomi pengguna taman di kawasan perkotaan dan juga kebiasaan kunjungan ke taman oleh penggunanya, pihak yang berwenang ataupun *stakeholder* terkait dapat memaksimalkan pengelolaan ataupun penyediaan taman baru sesuai dengan kebutuhan pengguna. Studi ini menjelaskan tentang hubungan karakteristik kunjungan ke

taman di Kota Bekasi dan karakteristik pengunjung dan perbedaannya sebelum dan selama pandemi Covid-19. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa pengguna taman di Kota Bekasi pada umumnya adalah mereka yang berusia 17 sampai 25 tahun, perempuan, belum menikah, menamatkan pendidikan menengah atas, seorang pegawai swasta, dan berpenghasilan sebesar Rp 0 sampai Rp1,000,000.00. Sebelum pandemi, pengguna taman pada umumnya pergi ke taman 3 sampai 4 kali/minggu, untuk berolahraga, selama 1 sampai 2 jam, menempuh jarak 1.1 km sampai 4 km untuk sampai ke taman, menggunakan kendaraan pribadi, dan pergi bersama dengan teman. Namun, selama pandemi, hal-hal ini sedikit berubah jika dibandingkan dengan sebelum pandemi. Selama pandemi, pengguna taman pada umumnya pergi ke taman 1 kali/minggu, untuk berolahraga, selama 31 sampai 60 menit, menempuh jarak 1.1 km sampai 4 km untuk sampai ke taman, menggunakan kendaraan pribadi, dan pergi seorang diri. Dalam analisis hubungan antara karakteristik kunjungan ke taman di Kota Bekasi dan karakteristik pengunjung sebelum pandemi Covid-19, ditemukan tujuh hubungan, sedangkan selama pandemi Covid-19, ditemukan delapan hubungan antara karakteristik kunjungan ke taman di Kota Bekasi dengan karakteristik pengunjung.

Penelitian ini hanya berfokus pada pengguna (*users*), tanpa mempertimbangkan non-pengguna (*non-users*). Adapun saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah menyelidiki atau mengidentifikasi karakteristik sosio-ekonomi non-pengguna, motivasi, dan hambatan non-pengguna untuk mengunjungi taman. Hal ini dapat melengkapi penelitian saat ini dan memberikan informasi yang berguna untuk pengelolaan dan penyediaan ruang terbuka hijau khususnya taman kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Azagew, S., & Worku, H. (2020). Socio-demographic and physical factors influencing access to urban parks in rapidly urbanizing cities of Ethiopia: The case of Addis Ababa. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31(June), 100322. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100322>
- Burnett, H., Olsen, J. R., Nicholls, N., & Mitchell, R. (2021). Change in time spent visiting and experiences of green space following restrictions on movement during the COVID-19 pandemic: A nationally representative cross-sectional study of UK adults. *BMJ Open*, 11(3), 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-044067>
- Chiesura, A. (2004). The role of urban parks for the sustainable city. *Landscape and Urban Planning*, 68(1), 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2003.08.003>
- Geng, D. (Christina), Innes, J., Wu, W., & Wang, G. (2020). Impacts of COVID-19 pandemic on urban park visitation: a global analysis. *Journal of Forestry Research*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s11676-020-01249-w>
- Goruntla, N., Bhupalam, P., Jinka, D. R., Thummala, J., Dasari, L. Y., & Bonala, K. K. (2020). Knowledge, Perception, and Practices towards COVID-19 Pandemic among General Public of India: A Cross-sectional online survey. *Current Medicine Research and Practice*, 10(4), 153–159. <https://doi.org/10.1016/j.cmrp.2020.07.013>
- Kemperman, A. D. A. M., & Timmermans, H. J. P. (2006). Heterogeneity in urban park use of aging visitors: A latent class analysis. *Leisure Sciences*, 28(1), 57–71. <https://doi.org/10.1080/01490400500332710>
- Lopez, B., Kennedy, C., & McPhearson, T. (2020). Parks are Critical Urban Infrastructure: Perception and Use of Urban Green Spaces in NYC During COVID-19. *Preprints*, (August), 1–22. <https://doi.org/10.20944/preprints202008.062.0.v1>
- Mahdiar, Z., & Dali, M. (2016). Adolescent use of urban parks and their social environment consequences. *Geografia : Malaysian Journal of Society and Space*, 12(11), 123–136.
- Mak, B. K. L., & Jim, C. Y. (2018). Examining fear-evoking factors in urban parks in Hong Kong. *Landscape and Urban Planning*, 171(December), 42–56. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2017.11.012>

- Mak, B. K. L., & Jim, C. Y. (2019). Linking park users' socio-demographic characteristics and visit-related preferences to improve urban parks. *Cities*, 92(July 2017), 97–111. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.03.008>
- Priess, J., Pinto, L. V., Misiune, I., & Palliwoda, J. (2021). Ecosystem service use and the motivations for use in central parks in three European cities. *Land*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/land10020154>
- Public Health England. (2020). Improving access to greenspace. A new review for 2020, 112.
- Refshauge, A. D., Stigsdotter, U. K., & Cosco, N. G. (2012). Adults' motivation for bringing their children to park playgrounds. *Urban Forestry and Urban Greening*, 11(4), 396–405. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2012.06.002>
- Ries, A. V., Voorhees, C. C., Roche, K. M., Gittelsohn, J., Yan, A. F., & Astone, N. M. (2009). A Quantitative Examination of Park Characteristics Related to Park Use and Physical Activity Among Urban Youth. *Journal of Adolescent Health*, 45(3 SUPPL.), S64–S70. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.04.020>
- Shan, X. Z. (2014a). Socio-demographic variation in motives for visiting urban green spaces in a large Chinese city. *Habitat International*, 41, 114–120. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2013.07.012>
- Shan, X. Z. (2014b). The socio-demographic and spatial dynamics of green space use in Guangzhou, China. *Applied Geography*, 51, 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2014.03.006>
- Shi, L., Halik, Ü., Abliz, A., Mamat, Z., & Welp, M. (2020). Urban green space accessibility and distribution equity in an arid oasis city: Urumqi, China. *Forests*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/F11060690>
- Tim BPS Covid-19 Statistical Task Force. (2020). *Hasil Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 (7-14 September 2020). Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 BPS RI* (Vol. 19).
- Ugolini, F., Massetti, L., Calaza-Martínez, P., Cariñanos, P., Dobbs, C., Ostoic, S. K., ... Sanesi, G. (2020). Effects of the COVID-19 pandemic on the use and perceptions of urban green space: An international exploratory study. *Urban Forestry and Urban Greening*, 56(20). <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126888>
- Wilkerson, M. L., Mitchell, M. G. E., Shanahan, D., Wilson, K. A., Ives, C. D., Lovelock, C. E., & Rhodes, J. R. (2018). The role of socio-economic factors in planning and managing urban ecosystem services. *Ecosystem Services*, 31, 102–110. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.02.017>